



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Rosa Sari Ningrum^{1*}, Erna Warnelis², Dian Sarmita³, Esa Yulimarta⁴, Desmaneni⁵

^{1*}PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, ²PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, ³PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia,

⁴PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, ⁵PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia

[1*rosasariningrum1@email.com](mailto:rosasariningrum1@email.com), [2ernawarnelis738@email.com](mailto:ernawarnelis738@email.com), [3sarmitadian8@email.com](mailto:sarmitadian8@email.com), [4esayulimarta21@email.com](mailto:esayulimarta21@email.com), [5desmaneni1968@email.com](mailto:desmaneni1968@email.com)

Abstrak

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran Matematika yaitu dengan presentase ketuntasan sebesar 42% dan yang belum tuntas 58%. Dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 24 Lundang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang yang peneliti lakukan dari tanggal 22 Juli 2024 s/d 31 Juli 2024 dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penilaian hasil belajar peserta didik pada kondisi awal mata pelajaran Matematika memperoleh persentase 42% pada siklus I memperoleh persentase sebesar 43,5%, karena tingkat keberhasilan peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diperoleh 80%, maka terjadi peningkatan 36,5%. Pada pengamatan aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dilihat pada siklus I aspek guru sebesar 68,5% dan siklus II 80% sehingga terjadi peningkatan pada aspek guru sebesar 11,5%, sedangkan pada aspek peserta didik siklus I sebesar 68,5% dan siklus II sebesar 80% sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning* (PBL), Matematika, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antar tiga pihak tersebut diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan itu bersifat dinamis yang menuntut suatu perbuatan, perubahan atau perbaikan secara terus menerus dalam upaya menjadikan manusia berkualitas sehingga mampu memajukan bangsa, negara, dan agamanya. Pendidikan yang mampu memajukan bangsa, negara, dan agama di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didiknya.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting sekali untuk dipelajari. Hal ini dapat terlihat dengan diajarkannya pelajaran Matematika pada setiap jenjang pendidikan baik SD, SMP maupun SMA. Dalam semua jenjang pendidikan, Matematika memiliki salah satu porsi terbanyak dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Namun, kenyataannya selama ini, peserta didik menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Matematika sebagai suatu kesulitan dan paling dibenci peserta didik dari proses belajar di sekolah. Padahal ketidak senangan terhadap suatu pelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan Matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang terutama sains dan teknologi. Maka tak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat ditunjang oleh partisipasi Matematika yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka perlu dipersiapkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan secara optimal dalam menyelesaikan masalah khususnya

pelajaran Matematika. Selain itu, pembelajaran Matematika yang kurang menarik akan menyebabkan peserta didik tidak memperhatikan pelajaran di kelas, sehingga peserta didik kurang memahami dan menguasai konsep Matematika.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap peserta didik di kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, dengan Ibu Delwita, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2023, di kelas IV SD Negeri 24 Lundang menunjukkan bahwa nilai peserta didik rendah. Ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Nilai Harian Pelajaran Matematika BAB 1 "Bilangan Cacah Sampai 10.000"
Kelas IV SD Negeri 24 Lundang Semester 1 Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Kode Peserta Didik	KKTP	Nilai Matematika	T	BT
1.	APG		67		√
2.	ANG		66		√
3.	AZ		54		√
4.	AR		59		√
5.	AH		53		√
6.	AS		80	√	
7.	MH	70	76	√	
8.	NFS		51		√
9.	NHF		70	√	
10.	RN		71	√	
11.	VPP		82	√	
12.	YAU		56		√
	Jumlah		785	5	7
	Persentase			42%	58%

Sumber data: Buku Nilai Guru Kelas IV SD Negeri 24 Lundang

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai pembelajaran Matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri 24 Lundang dari 12 jumlah peserta didik sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 42% dinyatakan tuntas sedangkan 7 peserta didik dengan persentase 58% dinyatakan belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika yang dicapai peserta didik masih banyak yang berada di bawah KKTP yang ditetapkan oleh SD Negeri 24 Lundang, yaitu 70.

Berdasarkan hasil nilai harian tersebut dapat ditarik kesimpulan nilai akhir yang dicapai peserta didik tergolong rendah. Agar dapat mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan, yaitu *problem based learning* (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya. Penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar Matematika.

Menurut Pane & Dasopang (2017: 335) belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Ariani, dkk. (2022: 1) menyatakan belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Mahmud (2022: 39) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut. 1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa. 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi lingkungan di sekitar siswa. 3) Faktor pendekatan belajar siswa, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi upaya dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Jusmawati, dkk. (2021: 17) menjelaskan hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam hasil belajar adalah peserta didik yang menguasai kompetensi yang diharapkan

Menurut Clark (2005) dalam Jusmawati, dkk. (2021: 22-23) faktor hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari dalam diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas seperti ukuran kelas, suasana belajar, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia.

Slameto (2003) dalam Wandini (2019: 17-19) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut. 1) Faktor internal, diantaranya a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis, dan c) faktor kelemahan. 2) Faktor eksternal, diantaranya a) faktor keluarga, b) aktor sekolah, dan c) faktor masyarakat. Menurut Widayari dan Muhammad

(2017: 1) Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang paling sangat berkaitan dengan alam sekitar, di mana segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar kita telah diciptakan sesuai ukuran yang sesuai.

Fahrurrozi dan Syukrul (2017: 2) Matematika sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, dan prosedur operasi yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Dalam pengembangannya, bilangan tersebut diaplikasikan ke bidang ilmu-ilmu sesuai penggunaannya. Haryono (2015) dalam Sadewo, dkk. (2022: 15) menyatakan bahwa Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dengan kekhasan bersifat pasti sehingga kedudukan Matematika sebagai ilmu pengetahuan dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan dasar pemikiran. Yanti dan Fauzan (2021: 6368) mengemukakan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar yaitu siswa harus mampu memecahkan masalah secara sistematis. Permasalahan yang diselesaikan peserta didik sekolah dasar berkaitan dengan kehidupan nyata. Tujuan utama pembelajaran Matematika di sekolah yaitu agar siswa dapat memiliki kemampuan matematis yang baik untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahyudi (2015) dalam Indriani (2022: 411) ruang lingkup Matematika meliputi: bilangan, pengukuran geometri, aljabar, statistika peluang, trigonometri, dan kalkulus. Gie (1999) dalam Sadewo, dkk. (2022: 16) mendeskripsikan bahwa ruang lingkup kajian Matematika terdiri atas epistemologi Matematika, metodologi Matematika, struktur logis dari Matematika, implikasi etis dari Matematika, aspek estetis Matematika, peranan Matematika dalam sejarah peradapan manusia. Menurut Nabila (2021: 74-75) karakteristik Matematika di jenjang SD ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Pembelajaran Matematika adalah bertahap pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar diberikan secara bertahap. 2) Pembelajaran Matematika mengikuti metode spiral. 3) Pembelajaran Matematika menggunakan penekanan pola pendekatan induktif. 4) Pembelajaran Matematika menganut kebenaran yang bersifat konsisten.

Wahyudi (2015) dalam Indriani (2022: 412) mengungkapkan karakteristik Matematika meliputi. 1) Berpusat pada siswa. 2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*). 3) Bersifat fleksibel. 4) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain. 5) Menggunakan prinsip belajar sambil menyenangkan. Menurut Nurfadhillah, dkk. (2021: 291) manfaat pembelajaran Matematika adalah dapat membantu untuk berpikir lebih sistematis, hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun keseharian.

Andayani & Amir (2019) dalam Sari & Hasanudim (2023: 1633) menjelaskan Matematika memiliki banyak manfaat khususnya bagi peserta didik, belajar Matematika menjadikan peserta didik memiliki pola pikir yang sistematis, sabar, cermat, dan dapat membantu memecahkan permasalahan dengan mudah, menjadikan cara berpikir menjadi lebih berkembang dan tentunya menjadi terlatih untuk berhitung di mana semua itu sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jumawati, dkk. (2021: 25) model pembelajaran secara umum adalah suatu cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Khoerunnisa, dkk. (2020: 3) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Menurut Haerullah dan Said (2017: 229) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem based learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah.

Akbar, dkk. (2023: 155) mengungkapkan PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik bekerja secara aktif, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan metakognitif untuk menghasilkan solusi yang relevan. Manasikana, dkk. (2022: 85) mengemukakan *problem based learning* atau yang selanjutnya sering disebut PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan dan berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah dalam kehidupan nyata untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Fathurrohman (2015: 113-114) mendefinisikan tujuan *problem based learning* (PBL) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah. Menurut Arends (2007) dalam Sani (2013: 138) pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri.

Warsono & Hariyanto (2013) dalam Akbar, dkk. (2023: 158) menyatakan beberapa manfaat utama dari metode PBL menurut yaitu sebagai berikut. 1) Siswa akan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang akan membuat siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah. 2) Solidaritas sosial akan terpujuk dengan adanya diskusi dengan teman satu kelompok. 3) Guru dengan siswa akan semakin akrab. 4) Siswa akan terbiasa menerapkan metode eksperimen karena ada kemungkinan suatu masalah yang harus diselesaikan siswa melalui eksperimen. Anwar & Jurotun (2019: 96) menjelaskan PBL memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut. 1) Meningkatkan layanan pendidikan kepada masyarakat. 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran melalui kreativitas. 3) Memberikan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan teman dan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Manasikana, dkk. (2022: 90) mendefinisikan karakteristik *problem based learning* (PBL) dalam pelaksanaannya melibatkan aktifkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, yang harus memecahkan masalah dengan mencari dari berbagai sumber dengan adanya kelompok peserta didik diharapkan bisa bekerja sama dalam pemecahan masalah, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Trianto (2009) dalam Simeru, dkk. (2023: 103) menyatakan karakteristik model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut. 1) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah. 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. 3) Penyelidikan autentik. 4) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya. 5) Kerja sama.

Ariani, dkk. (2022: 92-93) mendefinisikan langkah-langkah PBL sebagai berikut. 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat pemecahan masalah yang dipilih. 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.). 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 3) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. 4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Selanjutnya, Fathurrohman (2015: 116) mengemukakan lima langkah-langkah *problem based learning* (PBL). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2
Sintaks-sintaks atau Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)
Menurut Fathurrohman (2015: 116)

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Akbar, dkk. (2023: 160-161) menjelaskan PBL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. a) Pembelajaran berpusat pada siswa. b) Pengembangan keterampilan berpikir kritis. c) Pembelajaran berbasis konteks. d) Kolaborasi dan keterampilan sosial. Ariani, dkk. (2022: 94) mengungkapkan kelebihan PBL sebagai berikut. a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. e) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) telah dilakukan oleh Akhmad, dkk. (2023) Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD". Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mengalami peningkatan yakni dari 68% menjadi 86,53%.

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas IV SD Negeri 24 Lundang, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas menurut Arikunto. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan

seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto, dkk., 2017: 1-2).

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

Subjek Penelitian

Subjek dari PTK ini, yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan tahun ajaran 2024/2025. Dengan jumlah peserta didik 15 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Waktu Penelitian

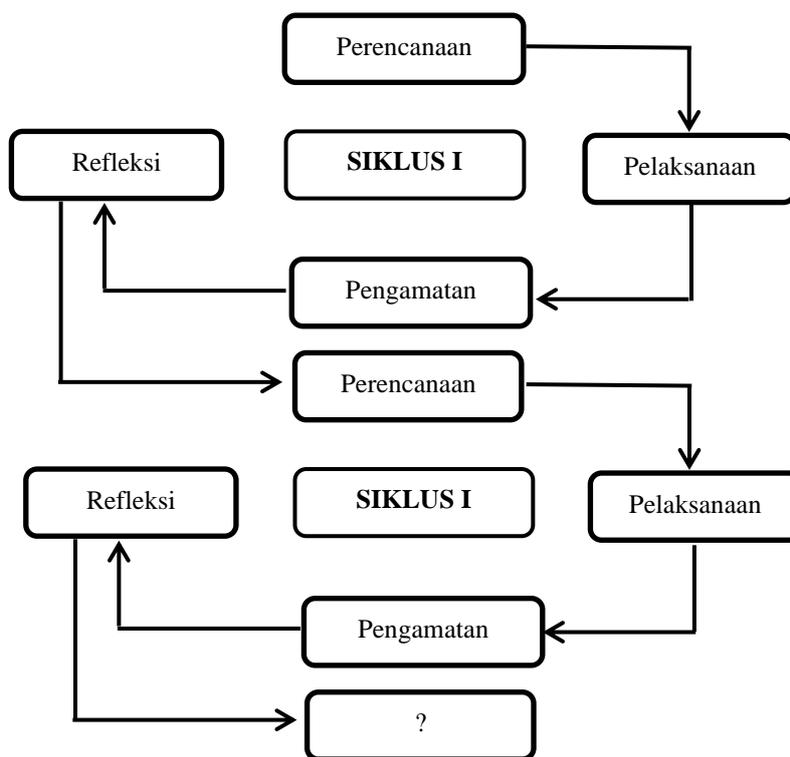
Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2024/2025. Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan waktu satu bulan. Alasan penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang tertera karena peneliti telah menyelesaikan seminar proposal serta peneliti sudah melakukan observasi di semester ganjil. Selain itu, jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran aktif sehingga tidak mengganggu jadwal pembelajaran.

Instrumen dan Teknik Penelitian Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lembar tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman atau prestasi belajar siswa dan lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni, teknik tes dan teknik non tes serta dokumentasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus, dalam I siklus terdiri atas 2 kali pertemuan sampai mencapai indikator keberhasilan. Setiap siklus dilakukan 4 kali penilaian. Dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Alur PTK Menurut Arikunto (2017: 42)

Teknik Analisis Data

1. Data Kuantitatif diperoleh menggunakan tes yang dilaksanakan pada setiap siklus, yaitu pada akhir pertemuan setiap siklus. Rumus yang digunakan dalam mencari nilai peserta didik menggunakan rumus Purwanto dalam Setyowati (2020: 9) sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase ketuntasan peserta didik, yaitu menggunakan rumus Sudijono (2018: 43) sebagai berikut.

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Tuntas/Tidak Tuntas)

N = Jumlah frekuensi /banyaknya individu

- Data kualitatif diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung melalui model *problem based learning* (PBL) yang berpedoman pada lembar *observasi*. Pedoman observasi dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran, dengan menggunakan rumus Sigit, dkk. (2020: 89) sebagai berikut.

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Sigit, dkk. (2020: 109) mengatakan bahwa "Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75%-100% di setiap siklus". Penelitian yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil apabila presentase kriteria ketercapaian peserta didik yang mengikuti proses belajar dapat tercapai 75% atau lebih. Indikator keberhasilan ini diambil berdasarkan ketetapan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), nilai ketercapaian lebih atau sama dengan KKTP 70 yang telah ditetapkan oleh sekolah kelas IV SD Negeri 24 Lundang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Subjek penelitian, yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang dengan jumlah peserta didik 15 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Data pendukung pada penelitian ini berupa hasil lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh 1 orang pengamat, yaitu Ibu Delwita, S.Pd. yang bertugas mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Berdasarkan observasi awal dari 12 orang peserta didik pada mata pelajaran Matematika terdapat 5 orang peserta didik yang tuntas dengan persentase 42% sedangkan terdapat 7 orang peserta didik lainnya belum tuntas dengan persentase 58%. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang. Peneliti menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih aktif serta mendalami pelajaran yang disajikan oleh guru, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Siklus I

Pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru, terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 pada hari Senin, 22 Juli 2024 dan pertemuan 2 pada hari Rabu, 24 Juli 2024.

1. Perencanaan

- Menyusun modul ajar.
- Menyiapkan materi ajar.
 - Pertemuan 1 pada mata pelajaran Matematika BAB 1 (Bilangan Cacah Sampai 10.000) dengan materi Topik C "Membandingkan dan mengurutkan bilangan cacah sampai 10.000".
Tujuan Pembelajaran
 - Peserta didik mampu membandingkan bilangan cacah sampai 10.000.
 - Peserta didik mampu mengurutkan bilangan cacah sampai 10.000.
 - Pertemuan 2 pada mata pelajaran Matematika BAB 1 (bilangan cacah sampai 10.000) dengan materi topik D "Komposisi dan dekomposisi bilangan cacah sampai 10.000".
Tujuan pembelajaran
 - Peserta didik mampu komposisi bilangan cacah sampai 10.000.
 - Peserta didik mampu dekomposisi bilangan cacah sampai 10.000.
- Menyiapkan lembar tes.

- 4) Menyiapkan *power point*.
- 5) Menyusun instrumen pengumpulan data.
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015: 116) yaitu, 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

3. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 57% dan aktivitas siswa 80%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 57% dan aktivitas siswa 80%.

4. Refleksi

Pada siklus I pertemuan 1, peserta didik yang mencapai KKTP pada mata pelajaran Matematika sebanyak 6 orang dengan persentase ketuntasan 40%. Peserta didik yang belum memenuhi KKTP, yaitu 9 orang dengan persentase 60%. Sedangkan pada pertemuan 2 peserta didik yang mencapai KKTP sebanyak 7 orang dengan persentase 47% dan peserta didik yang belum memenuhi KKTP, yaitu 8 orang dengan persentase 53%.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hal berikut ini.

- a) Guru harus bisa mengkondisikan agar peserta didik bisa belajar secara optimal.
- b) Guru sebaiknya melakukan apresiasi kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran.
- c) Guru harus memotivasi peserta didik agar lebih semangat untuk belajar.
- d) Guru sebaiknya membimbing peserta didik dengan baik dalam memahami langkah-langkah model *problem based learning* (PBL).

Siklus II

Pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru, terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 pada hari Senin, 29 Juli 2024 dan pertemuan 2 pada hari Rabu, 31 Juli 2024.

1. Perencanaan

- a. Menyusun modul ajar.
- b. Menyiapkan materi ajar.
 - 1) Pertemuan 1 pada mata pelajaran Matematika BAB 1 (Bilangan Cacah Sampai 10.000) dengan materi Topik C "Membandingkan dan mengurutkan bilangan cacah sampai 10.000".
Tujuan Pembelajaran
 - a) Peserta didik mampu membandingkan bilangan cacah sampai 10.000.
 - b) Peserta didik mampu mengurutkan bilangan cacah sampai 10.000.
 - 2) Pertemuan 2 pada mata pelajaran Matematika BAB 1 (bilangan cacah sampai 10.000) dengan materi topik D "Komposisi dan dekomposisi bilangan cacah sampai 10.000".
Tujuan pembelajaran
 - a) Peserta didik mampu komposisi bilangan cacah sampai 10.000.
 - b) Peserta didik mampu dekomposisi bilangan cacah sampai 10.000.
- 3) Menyiapkan lembar tes.
- 4) Menyiapkan *power point*.
- 5) Menyusun instrumen pengumpulan data.
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model *problem based learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015: 116) yaitu, Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

3. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar aktivitas guru dan siswa. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 67% dan aktivitas siswa 93%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 67% dan aktivitas siswa 93%.

4. Refleksi

Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II penelitian telah menunjukkan perbaikan dibandingkan pelaksanaan siklus I. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan dari kedua siklus tersebut juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKTP pada siklus II pertemuan 1, yakni 67% meningkat menjadi 93% pada pertemuan 2. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siklus II mencapai 80%. Di samping itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga telah mengalami perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa

pada siklus II, aspek guru meningkat menjadi 80% dan aspek siswa meningkat menjadi 80%.

Analisis Data

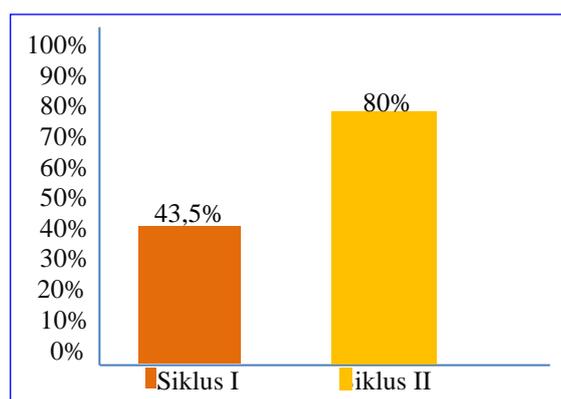
1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar Matematika siswa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mengalami peningkatan. Adapun presentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut

Tabel 3
Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 24 Lundang
Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan Siklus II

No.	Kode Peserta Didik	KKTP	Siklus I		Siklus II		Keterangan
			P1	P2	P1	P2	
1.	AA	70	60	60	80	100	Meningkat
2.	AA		40	40	60	100	Meningkat
3.	AA		100	100	100	100	Tetap
4.	AA		80	80	80	80	Tetap
5.	AH		40	40	60	80	Meningkat
6.	BRD		100	100	80	80	Meningkat
7.	HR		40	40	60	80	Meningkat
8.	IR		80	100	80	80	Meningkat
9.	IJ		60	60	80	80	Meningkat
10.	LSZ		80	80	80	80	Tetap
11.	NL		60	80	80	80	Meningkat
12.	RAF		40	60	80	80	Meningkat
13.	RAS		40	40	60	40	Menurun
14.	SR		20	60	60	80	Meningkat
15.	UR		80	80	80	80	Tetap
			920	1.020	1.120	1.220	
Persentase Tuntas			40%	47%	67%	93%	
			43,5%		80%		
Persentase Tidak Tuntas			60%	53%	33%	7%	
			56,5%		20%		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat hasil belajar Matematika peserta didik Kelas IV SD Negeri 24 Lundang menggunakan model *problem based learning* (PBL) Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2

Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 24 Lundang Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan Siklus II

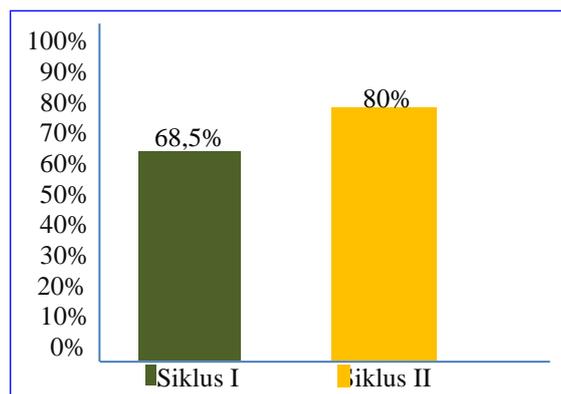
2. Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *problem based learning*. (PBL) Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase Keseluruhan	Peningkatan
		1	2		
Guru	I	57%	80%	68,5%	11,5%
	II	67%	93%	80%	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat hasil pengamatan aktivitas guru kelas IV SD Negeri 24 Lundang menggunakan model *problem based learning* (PBL) Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan II

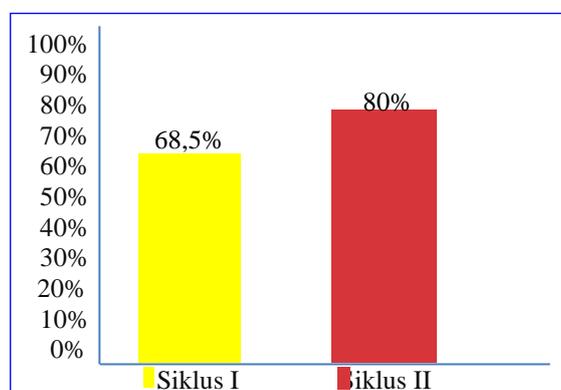
3. Peningkatan Aktivitas Didik pada Siklus I dan II

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *problem based learning*. (PBL) Peningkatan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik
Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase Keseluruhan	Peningkatan
		1	2		
Peserta Didik	I	57%	80%	68,5%	11,5%
	II	67%	93%	80%	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat hasil pengamatan aktivitas guru kelas IV SD Negeri 24 Lundang menggunakan model *problem based learning* (PBL) Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik
Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siklus I dan II

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* (PBL) merupakan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan awal peneliti di kelas IV di SD Negeri 24 Lundang dari penilaian sumatif lingkup materi BAB 1 (bilangan cacah sampai 10.000) Matematika kelas IV SD Negeri 24 Lundang semester I tahun pelajaran 2023/2024. Terdapat 5 peserta didik tuntas dengan persentase ketuntasan 41,67% dan 7 peserta didik belum tuntas dengan persentase 58,33%. Kualifikasi keberhasilan peserta didik dalam belajar pada data awal tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan pada data awal, maka peneliti melakukan PTK bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik. Peneliti menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran Matematika dengan materi BAB 1 (bilangan cacah sampai 10.000).

Pada siklus I hasil belajar peserta didik belum berhasil disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik belum paham belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan 2. Hal ini dapat dilihat dari hasil data kualitatif dan kuantitatif (hasil belajar) peserta didik dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan seperti data berikut ini.

1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar Matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan. Adapun presentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Peningkatan Hasil Belajar Matematika
Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 24 Lundang
Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siklus I dan Siklus II

No.	Kode Peserta Didik	KKTP	Siklus I		Siklus II		Keterangan
			P1	P2	P1	P2	
1	AA	70	60	60	80	100	Meningkat
2	AA		40	40	60	100	Meningkat
3	AA		100	100	100	100	Tetap
4	AA		80	80	80	80	Tetap
5	AH		40	40	60	80	Meningkat
6	BRD		100	100	80	80	Meningkat
7	HR		40	40	60	80	Meningkat
8	IR		80	100	80	80	Meningkat
9	IJ		60	60	80	80	Meningkat
10	LSZ		80	80	80	80	Tetap
11	NL		60	80	80	80	Meningkat
12	RAF		40	60	80	80	Meningkat
13	RAS		40	40	60	40	Menurun
14	SR		20	60	60	80	Meningkat
15	UR		80	80	80	80	Tetap
Jumlah			920	1.020	1.120	1.220	
Persentase Tuntas			40%	46,67%	66,67%	93,33%	
			43,83%		80%		
Persentase Tidak Tuntas			60%	63,33%	33,33%	6,67%	
			61,66%		20%		

Berdasarkan tabel 6 di atas, ketuntasan hasil belajar Matematika dari 12 peserta didik pada data awal, yakni 41,67%. Pada siklus I pertemuan 1 persentase ketuntasan 40% dan pertemuan 2, yaitu 46,67%. Jadi, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I, yakni 43,83%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 persentase ketuntasan 66,67% dan pertemuan 2, yaitu 93,33%. Jadi, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II, yaitu 80%. Dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan, yakni mencapai KKTP 70 dan persentase ketuntasan melebihi 75%.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susi

Susanti dan Farida Nugrahani (2020) Universitas PGRI Palembang dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran *problem based learning* di Kelas IV pada Muatan Pelajaran Matematika”. Penelitian yang dilaksanakan oleh Susi Susanti dan Farida Nugrahani sebanyak 2 siklus, nilai rata-ratas peserta didik secara klasikal yaitu 57,61 dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 72,89 serta meningkat secara signifikan pada siklus ke II, yaitu dengan nilai rata-rata secara klasikal sejumlah 80,61.

2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus I dan II

Hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *problem based learning*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase Keseluruhan
		1	2	
Guru	I	56,67%	80%	61,67%
	II	66,67%	93,33%	86,65%

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran Matematika menggunakan model *problem based learning*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik
Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase Keseluruhan
		1	2	
Peserta Didik	I	56,67%	80%	61,67%
	II	66,67%	93,33%	86,65%

Berdasarkan tabel 8 di atas, persentase keseluruhan aspek peserta didik dari siklus I pertemuan 1 dan 2, yaitu 61,67% dan meningkat pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menjadi 86,65%.

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* merupakan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akbar, dkk. (2023: 155) mengungkapkan PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik bekerja secara aktif, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan metakognitif untuk menghasilkan solusi yang relevan.

Model *problem based learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, membantu peserta didik berpikir kritis dan membantu peserta didik membangun pengetahuan baru dalam pembelajaran baik individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2015: 112) mengemukakan *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Proses pembelajaran model *problem based learning* dapat mendorong peserta didik memecahkan masalah, membangun pengetahuan belajar. Hal ini sesuai dengan kelebihan penggunaan model *problem based learning* yang dikemukakan oleh Ariani, dkk. (2022: 94) mengungkapkan kelebihan PBL sebagai berikut. a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. e) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan adanya penerapan model *problem based learning*. Selain itu, model *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model *problem based learning* tepat digunakan untuk peningkatan proses dan hasil belajar pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari pembahasan pada IV skripsi ini, yaitu penggunaan praktik pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan proses pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Adapun nilai pengamatan aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dilihat pada siklus I aspek guru sebesar 68,5% dan siklus II 80% sehingga terjadi peningkatan pada aspek guru sebesar 11,5%, sedangkan pada aspek peserta didik siklus I sebesar 68,5% dan siklus II sebesar 80% sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,5%.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang. Terdapat persentase ketuntasan pada kondisi awal 42%. Adapun presentase hasil belajar peserta didik pada siklus I 43,5% dan siklus II 80% sehingga terjadi peningkatan sebesar 36,5%. Model *problem based learning* (PBL) meningkatkan aktivitas guru, peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ibu Eva Suryani, S.Pi., M.M. selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia. Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd., M.M. selaku ketua STKIP Widyaswara Indonesia. Bapak Esa Yulimarta, S.PdI., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Widyaswara Indonesia. Ibu Erna Warnelis, S.Pd., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta bantuan kepada penulis. Ibu Dian Sarmita, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta bantuan kepada penulis. Bapak Esa Yulimarta, S.PdI., M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah banyak memberikan saran, serta arahan skripsi kepada penulis. Ibu Desmaneni, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan saran, serta arahan skripsi kepada penulis. Ibu Erna Warnelis, S.Pd., M.M. selaku Kepala SD Negeri 24 Lundang yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan observasi awal dan penelitian. Ibu Delwita, S.Pd. selaku guru kelas IV SD Negeri 24 Lundang. Terimakasih kepada Ibu Erniyati dan Bapak Matrasul, Adik Penulis Jihan Nabila dan Hasnul Fikri yang selalu menghibur, memberikan semangat, memberikan motivasi selama ini sehingga terselesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J., dkk. 2023. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akhmad, Amalia, M., dkk. 2023. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>, 10 (2), 354.
- Ariani, N., dkk. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S., dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fahrurrozi & Syukrul Hamdi. 2017. *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombok Timur: Universital Hamzanwadi Press.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haerullah, Ade & Said Hasan. 2017. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Indriani, Leny, Retno. 2022. Penerapan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) pada Muatan Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2), 411.
- Jusmawati, dkk. 2021. *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Khoerunnisa, Putri & Syifa Masyhuril Aqwal. 2020. Analisis Model-model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 3.
- Mahmud. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Mojokerto Jawa Timur Indonesia : Yayasan Pendidikan Uluwiyah.
- Manasikana, Oktaffi, A., dkk. 2022. *Model Pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran untuk Guru IPA SMP*. Jawa Timur: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Pane, Aprida & Muhammad, Darwis, Dasopang. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3 (2), 333-352.
- Wandini, Rora, Rizki. 2019. *Pembelajaran Matematika untuk Calon Guru MI/SD*. Medan: CV. Widya Puspita.